

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 2, No. 1 (2020): 20–31

[jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas](http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas)

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Fungsi Agama Bagi Komunitas Pendidik Non Pendidikan Agama

**Sony Kristiantoro**

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: [nehemiasony05556@gmail.com](mailto:nehemiasony05556@gmail.com)

### Abstract

It is possible not to read too much about the function of religion, including for clergy and educators. This paper elaborates the function of religion based on John Saliba's book. Saliba classifies religious functions into five classifications: Explanation, Emotional, Social, Validation, and Adaptive. Research on educators (teachers and lecturers) who are not teaching in the field of Religious Education, seeks to photograph and map the extent to which they experience religion, especially Christianity, in their lives as individuals and as members of the community. Finally, through the interview data processing it was found that religion for them (the educators) turned out to be the most dominant Validation function, although other functions also appeared. Surprisingly, adaptive functions do not appear in their answers. Does that mean the adaptive function is not important? Furthermore, how does the church respond to these diverse religious functions? These questions will be answered in this paper.

Keywords: John Saliba, religious function, Validation function, adaptive function

### Abstrak

Ada kemungkinan tidak terlalu banyak membaca tentang fungsi agama, termasuk bagi kaum rohaniwan maupun pendidik. Tulisan ini mengelaborasi fungsi agama berdasarkan buku John Saliba. Saliba membuat pengklasifikasian fungsi agama menjadi lima klasifikasi: Eksplanasi, Emosional, Sosial, Validasi, dan Adaptif. Penelitian terhadap para pendidik (guru dan dosen) yang bukan mengajar bidang Pendidikan Agama, berusaha untuk memotret dan memetakan sejauh mana mereka menghayati agama, khususnya Kristen, di dalam kehidupan mereka sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Akhirnya, melalui pengolahan data hasil wawancara didapati kenyataan bahwa agama bagi mereka (para pendidik) ternyata fungsi Validasi nampak paling dominan, meskipun juga nampak fungsi-fungsi lain. Yang mengejutkan, fungsi adaptif tidak muncul dalam jawaban mereka. Apakah itu berarti fungsi adaptif tidak penting? Selanjutnya, bagaimana gereja menyikapi fungsi-fungsi agama yang beraneka rupa ini? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab dalam tulisan ini.

Kata kunci: John Saliba, fungsi agama, fungsi Validasi, fungsi adaptif

## A. PENDAHULUAN

Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) BAB XII, Tahun 2005 Pasal 139, Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidik mencakup guru, dosen, konselor, pamong belajar, pamong widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, pelatih, dan sebutan lain dari profesi yang berfungsi sebagai agen pembelajaran peserta didik. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 39 ayat 2). Tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar, dan atau melatih peserta didik. Tenaga atau personalia pendidik adalah orang yang terlibat dalam tugas tugas pendidikan, yaitu para guru/dosen sebagai pemegang peran utama, manajer/administrator, para supervisor, dan para pegawai. Para personalia pendidikan perlu dibina agar bekerja sama secara lebih baik dengan masyarakat (Aliyyah, 2018, p. 4). Jadi, para pendidik adalah seorang profesional yang memiliki tugas penting (Mary & Darmawan, 2018), dan menurut penulis juga mulia, yang sayangnya hal terakhir ini tidak disinggung dalam definisi. Penting, karena membuat anak didiknya menjadi lebih pandai secara intelektual. Mulia, karena para pendidik akan mengajarkan hal-hal yang luhur, dan berbudi pekerti yang baik.

Sedangkan kewajiban dari Tenaga Pendidik adalah sebagai berikut: 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan logis; 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan 3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya (Aliyyah, 2018, p. 7). Ternyata di sini juga tidak dicantumkan secara eksplisit yang berhubungan dengan budi pekerti yang baik dan keluhuran. Memang ada kata “bermakna, menyenangkan, memberi teladan, dan menjaga nama baik lembaga dan seterusnya”, namun penekanan yang lebih tegas tentang tugas dan kewajiban pendidik untuk mengajarkan hal luhur dan budi pekerti yang baik tetap tidak muncul. Ki Hadjar Dewantara sebagaimana dijelaskan dalam kajian Darmawan dan Sujoko menekankan fungsi pendidik yang mengajarkan nilai luhur dan budi pekerti agar murid dapat hidup mandiri. Kemudian Riniwati (Riniwati, 2016) menekankan bahwa seorang pendidik perlu memiliki pemahaman fungsi agama dalam hidup di tengah masyarakat pluraris.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pemahaman fungsi agama bagi komunitas pendidik non pendidikan agama? Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan memaparkan pemahaman fungsi agama bagi komunitas pendidik non pendidikan agama.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengumpulkan data dari hasil wawancara. Penelitian kualitatif umumnya dipilih dalam penelitian agama karena mencoba mendalami makna dari apa yang diteliti (Zaluchu, 2020). Melalui penelitian, penulis dapat memahami pemaknaan fungsi agama oleh pendidik non pendidikan agama di GKI Soka Salatiga. Lokasi Penelitian adalah Gereja Kristen Indonesia (GKI) Soka Salatiga, sebuah gereja sedang (jumlah anggota jemaat yang aktif 200-250 orang). Responden penelitian adalah anggota jemaat GKI Soka Salatiga.

Wawancara dilakukan pada tanggal 17 September – 8 Oktober 2019. Alasan penulis mewawancarai Pendidik Non Pendidikan Agama (Guru dan Dosen) anggota jemaat GKI Soka Salatiga didasarkan pada alasan praktis dan idealis. Alasan praktis karena ada sekitar 15 orang anggota jemaat GKI Soka dengan profesi pendidik, sehingga cukup mudah untuk mencari responden. Alasan idealis karena penulis menganggap bahwa peran pendidik sangat penting dalam mengajarkan dan menularkan pemahaman yang diyakininya kepada para anak didik mereka. Dalam banyak kasus, contoh terpaparnya kampus dan mahasiswa oleh gerakan radikal, salah satunya juga terjadi karena peran dari para pendidik atau dosen, yang mengindoktrinasi para mahasiswa dengan pengajaran-pengajaran yang radikal. Data hasil wawancara penulis sajikan secara deskriptif maupun menggunakan tabel. Pemilihan penggunaan tabel karena melalui tabel data yang dianalisis dapat disajikan secara ringkas dan jelas.

## **C. HASIL**

Kerangka pikir teoritis yang dipakai dalam wawancara adalah hasil tulisan dari John Saliba: *Understanding New Religious Movement (second edition)*, terbitan Walnut Creek: Altamira Press, tahun 2003. Saliba (2003, pp. 127–128) di awal Bab IV tersebut mengungkapkan kebangkitan semangat keagamaan dan munculnya gerakan agama baru dalam tiga dekade terakhir, yang telah merevitalisasi studi agama dalam ilmu sosial, khususnya dalam sosiologi. Sosiologi berfokus kepada keberadaan entitas agama baru ini sebagai subkultur marjinal atau unit yang bertentangan dengan masyarakat luas. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi bagaimana dan mengapa nilai-nilai baru, kepercayaan, dan gaya hidup muncul, bagaimana konsep agama baru menjadi populer, dan bagaimana komunitas eksperimental terbentuk.

Pengklasifikasian tentang fungsi agama berada di bawah penjelasan tentang “Teori-teori yang Menjelaskan Munculnya Agama-Agama Baru”. Penulis kemudian memakai Pendekatan Fungsional untuk membedah fungsi-fungsi yang ada pada agama. Untuk itulah kemudian diperoleh klasifikasi lima fungsi, yang menjadi kerangka teoritis untuk wawancara ini, yakni: fungsi eksplanatori, emosional, sosial, validasi, dan adaptif. Masing-masing fungsi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Fungsi eksplanatori

- a. Memberikan eksplanasi/menjelaskan, interpretasi, dan rasionalisasi.
  - b. Memberikan pendirian dogmatis saat kemajuan ilmiah membawa persoalan moral dan keagamaan yang baru
  - c. Menyediakan keamanan intelektual
  - d. Menetralkan ambiguitas moral kontemporer dan menyediakan jawaban pada problem kemanusiaan.
- 2) Fungsi emosional
- a. Memberikan identitas, sekuritas, dan keteguhan hati kepada seseorang dan akan dapat mereduksi, melepaskan, dan menghilangkan kekuatiran, ketakutan, ketegangan, stress.
  - b. Menolong individu menanggulangi kehidupan dan menghadapi dilema dengan tenang dan yakin.
  - c. Memberi kontribusi terhadap integrasi emosional pada level individu maupun masyarakat.
- 3) Fungsi sosial
- a. Bersifat instrumental dalam menjamin, jika bukan menciptakan, solidaritas sosial.
  - b. Menjadi kekuatan integrasi, suatu ikatan yang mempersatukan yang memberi kontribusi terhadap stabilitas sosial dan kontrol sosial.
  - c. Berkontribusi terhadap preservasi (pelestarian) pengetahuan.
- 4) Fungsi validasi
- a. Memvalidasi (mengesahkan) nilai-nilai kultural.
  - b. Menyokong sanksi-sanksi moral dan spiritual, lembaga-lembaga utama, nilai-nilai, dan aspirasi suatu masyarakat.
  - c. Menanamkan norma-norma sosial dan etis
  - d. Menjustifikasi, mendorong, dan mengimplementasi asumsi-asumsi ideologis seseorang dan cara hidup.
- 5) Fungsi adaptif
- a. Menolong manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial dan memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri
  - b. Alat untuk “*survive*”
  - c. Cara dengan mana manusia beradaptasi dengan lingkungan sosio kultural

Penulis bertanya-tanya, mengapa fungsi agama dimasukkan dalam salah satu bagian buku John Saliba, *Understanding New Religious Movement*, yang mengupas tentang Gerakan Keagamaan Baru. Penulis beranggapan bahwa jika sebuah agama memiliki ke-5 unsur yang memenuhi fungsi-fungsi yang ada, tentu agama tersebut akan menjadi sebuah agama yang sangat ideal, yang bisa menutup celah atau peluang bagi munculnya gerakan keagamaan baru, atau membuat anggotanya berpindah. Agama itu akan secara eksternal tetap berfungsi secara signifikan bagi masyarakat, dan secara

internal tetap menjadi relevan bagi anggota jemaatnya. Artinya, agama yang mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan umatnya menghadapi berbagai macam persoalan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Pertanyaannya: apakah bisa sebuah agama menjadi seperti itu. Yang sering nampak adalah bahwa sebuah agama kuat di fungsi-fungsi tertentu (bisa lebih dari satu), tetapi lemah di fungsi lain. Jika sampai ada kelemahan di satu fungsi saja, bisa jadi bahwa akan terjadi konversi atau perpindahan ke agama lain. Tidak hanya yang berbeda agama, yang satu agama pun bisa menghadapi eksodus. Misalnya: gereja yang hanya kuat di pengajaran (fungsi validasi), dogma (fungsi eksplanatori), maupun kuat dalam fungsi sosial, tetapi kurang memberi ruang terhadap fungsi emosionalitas atau perasaan, bisa membuat anggota gerejanya berpindah.

Data hasil wawancara yang penulis peroleh dapat penulis klasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Wawancara

Responden Fungsi Agama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
a. Mengatur kehidupan, memberi petunjuk /tuntunan supaya hidupnya benar/baik (fungsi Validasi)	X	X	X	X	X	X			X		X	X	X	X	X
b. Relasi/Hubungan (fungsi Sosial)	X	X				X			X		X				
c. Menjadikan tenang/ tentram (f. Emosional)			X			X									
d. Membawa harmoni/ kerukunan/ mengeratkan (f. Sosial)					X				X						
e. Bersosialisasi sebagai Saudara (f. Sosial)						X									

f. Membentuk perilaku/ superego (f. Validasi)							X								
g. Alat kontrol tentang pengetahuan (f. Eksplanatori)								X							
h. Membangun kedekatan dengan Tuhan (f.Emosional)									X						
i. Memberikan Harapan/ hope (f. Emosional)											X				

Catatan: 1) Seorang Responden bisa menjawab lebih dari satu fungsi agama; 2) Ada seorang Responden (no. 6) yang menjawab 5 penjelasan tentang agama, yang kalau diklasifikasikan lagi menjadi 3 fungsi, yaitu: Emosional, Sosial, dan Validasi. Tentu ini merupakan jawaban yang paling lengkap dibandingkan jawaban-jawaban lain, yang berkisar hanya pada 1 atau 2 fungsi agama. Bisa jadi bahwa hal ini menjadi pertanda bahwa Responden ini memiliki penghayatan tentang fungsi agama yang cukup baik.

Hasil akhir dari proses wawancara yang penulis lakukan diklasifikasi sebagai berikut:

Tabel 2. Data Akhir Hasil Wawancara

Responden / Fungsi Agama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Explanatory							X								
Emosional			X			X		X		X					
Sosial	X	X			X	X			X			X			
Validasi	X	X	X	X	X	X			X		X	X	X	X	X
Adaptif															

Didapatkan hasil sebagai berikut: fungsi validasi: 12 responden, fungsi sosial: 6 responden, fungsi emosional: 4 responden, fungsi eksplanatori: 1 responden, fungsi adaptif: 0 responden.

Dari jawaban yang diberikan, ada 12 responden yang menjawab bahwa fungsi agama adalah sebagai yang (a) “mengatur kehidupan, memberi petunjuk/tuntunan supaya hidup seseorang menjadi benar/baik”. Menurut penulis, jawaban ini termasuk ke dalam Fungsi Validasi, khususnya butir 4.c. “menanamkan norma-norma sosial dan etis”. Agama dan nilai-nilainya yang terkandung dalam kitab sucinya, disampaikan melalui peran orangtua, pemuka agama, dan pendidik kepada anak/anggota keluarga, umat, dan anak didik. Di sinilah terjadi proses internalisasi, yaitu suatu pembelajaran selama hidup di dunia, yang dilakukan oleh seseorang kepada masyarakat atau kelompok-kelompok sosial. Pembelajaran ini berupa penyerapan aturan dalam masyarakat, nilai, dan norma. Internalisasi adalah penanaman perilaku, sikap, dan nilai seseorang yang didapatkannya dalam proses pembinaan, belajar, dan bimbingan (DosenSosiologi.com, 2018). Hal inilah yang dialami dan dihayati oleh 12 orang responden sehingga mereka menyebutkan bahwa fungsi agama adalah sebagai yang “mengatur kehidupan, memberi petunjuk/tuntunan supaya hidup seseorang menjadi benar/baik”.

Ada satu jawaban yang bisa masuk kategori Fungsi Validasi butir 4.c. ini, yaitu jawaban bahwa fungsi agama adalah untuk (e) membentuk perilaku/superego (Wijaya & Darmawan, 2019). Superego adalah istilah dalam psikologi, dan yang memberikan jawaban ini adalah lulusan S2 Psikologi sekaligus Psikolog (yang juga sudah menjawab fungsi agama sebagai “memberi petunjuk/tuntunan”).

Dalam istilah psikologi, hal yang sangat penting adalah bagaimana mengisi “Superego” seseorang dengan nilai-nilai moral dan didikan yang baik, sehingga dorongan-dorongan liar dari “Id” dapat terkontrol dengan baik (Wijaya & Darmawan, 2019). Bentuk-bentuk kepribadian menurut Freud ada 3, yaitu: ID (aspek biologis), EGO (aspek psikologis) dan SUPEREGO (aspek sosial dan moral), di mana setiap sistem berusaha untuk mendominasi kepribadian sebanyak mungkin (Sujanto, 1986; Suryabrata, 1986). Jika dibuatkan tabel akan menjadi seperti ini:

Tabel 3. Komponen-Komponen Kepribadian

ID	EGO	SUPEREGO
Bagian primitif dari jiwa, terdiri dari warisan instinktif psikobiologi	Merupakan “aku”, membantu dan mengontrol id	Punya 2 fungsi: kata hati dan ego ideal
Sumber energi psikis	Pengelola kepribadian	Komponen moral dan budaya dari kepribadian.
Kenyataan jiwa sejati	Menggunakan aspek psikologi	Berusaha pada moralistik dan perfeksionistik
Beroperasi menurut prinsip	Membedakan obyektif dan	Mengembangkan kontrol

kenikmatan, mengurangi tegangan	subyektif	diri
	Perantara id dan superego	Menguasai id dan ego, mencegah dorongan id

Jawaban berikutnya, ada lima (5) responden yang menjawab bahwa fungsi agama adalah untuk menjalin atau mengarahkan relasi antara manusia dengan Tuhan dan dengan sesamanya, dan dua responden yang menjawab “untuk membawa harmoni, kerukunan, atau mengeratkan satu dengan yang lain.” Menurut penulis, jawaban ini termasuk ke dalam Fungsi Sosial, khususnya butir 3.b. “menjadi kekuatan integrasi, suatu ikatan yang mempersatukan yang memberi kontribusi terhadap stabilitas sosial dan kontrol sosial”. Dalam kaitan dengan masyarakat, maka relasi yang terjalin baik di antara para pemeluk agama tentu menjadi hal yang diidamkan. Ada satu responden lagi yang memberikan jawaban fungsi Sosial, yaitu untuk “bersosialisasi sebagai saudara”. Ini sesuai dengan fungsi Sosial, khususnya butir 3.a. “bersifat instrumental dalam menjamin, jika bukan menciptakan, solidaritas sosial”. Saat seseorang dianggap sebagai saudara, maka tidak ada keinginan untuk saling menyakiti, memusuhi, melainkan menghargai, menjadi satu, solid. Agama menjadi alat untuk mempersatukan, bukan sebaliknya. Toleransi akan menjadi hal yang muncul dalam kehidupan pemeluk agama yang melihat agama dari fungsi sosialnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Muzaki. Muzaki (2010) menekankan toleransi menjadi penting dalam kehidupan bergama dan ada partisipasi tokoh masyarakat dalam mewujudkannya.

Ada dua responden yang menjawab bahwa fungsi agama adalah untuk “menjadikan tenang/ tentram”, satu orang menjawab untuk “membangun kedekatan dengan Tuhan”, dan satu orang menjawab untuk “memberikan harapan/*hope*”. Menurut penulis, semuanya adalah termasuk fungsi Emosional butir 2.a. “memberikan identitas, sekuritas, dan keteguhan hati kepada seseorang dan akan dapat mereduksi, melepaskan, dan menghilangkan kekuatiran, ketakutan, ketegangan, stress” dan juga butir 2.b. “menolong individu menanggulangi kehidupan dan menghadapi dilema dengan tenang dan yakin.” Seorang Responden dengan gamblang menyebut bahwa doa merupakan satu bentuk ritual yang menjadi sarana mendapatkan ketenangan itu. Semua agama melaksanakan praktik doa, bahkan sekarang berkembang bentuk-bentuk doa. Di Kristen ada Doa Hening semacam Doa Kontemplatif/Meditatif, yang dilakukan tanpa memakai (banyak) kata. Namun, masalah emosional juga berkaitan dengan hal-hal lain, misalnya dalam ibadah yang dipraktikkan di gereja-gereja tertentu. Fungsi emosional memberi dampak yang cukup signifikan terhadap kemajuan gereja melalui khotbah, iringan musik dan jenis nyanyian, ekspresi saat menyanyi (bertepuk tangan, meloncat, mengepalkan tangan), ruang kesaksian, ruang bagi karunia-karunia rohani, dan hal-hal lainnya. Dalam sejarah, ada skisma yang terjadi di antara Gereja Pantekosta dan Gereja

Kharismatik yang secara umum juga disebut dengan Gereja atau Gerakan Pantekosta Baru (*The New Pentecost Movement/Church*). Secara ringkas Kooij (2007, p. 7) memetakan demikian: 1) Gereja Pantekosta (GP) adalah gereja yang muncul sejak tahun 1901 (bermula dari peristiwa ketika Agnes Ozman memperoleh kemampuan berbahasa Roh setelah ditumpangi tangan oleh Charles Parham). Gereja Pantekosta ini disebut sebagai Pantekosta Lama (*first wave*); 2) Gerakan Kharismatik (GK). Gerakan ini memiliki banyak kesamaan dengan GP, namun tidak bermaksud mendirikan gereka. Dimulai pada tahun 1960 dan disebut sebagai *the second wave*. Kooij menyebut bahwa GK ini muncul dan berkembang dalam 3 tahap, yakni : a) terjadi di lingkup gereja Protestan arus utama (*mainstream*) pada tahun 1960-1976; b) terjadi di lingkungan gereja Katholik Roma pasca Vatikan 2, terjadi tahun 1967-1977); c) terdapat di tiga lingkup gereja: arus utama, gereja Pantekosta sendiri dan lingkungan non denominasional (melalui tele-evanglist) dan pelayanan mujizat dari “gereja-gereja elektronik”; 3) Gereja Neo Pantekosta (GNP) atau Gereja Pantekosta Baru. Gerakan ini memiliki kesamaan dengan baik gereja Pantekosta (lama) maupun dengan Gerakan Kharismatik, muncul sejak 1980. Ini yang disebut sebagai *the third wave*. Maka, jangan sampai terjadi agama melupakan aspek emosional ini, di samping aspek-aspek lainnya.

Ada satu responden yang menjawab bahwa fungsi agama adalah untuk “alat kontrol tentang/bagi pengetahuan”. Menurut penulis, jawaban ini termasuk fungsi Eksplanatori butir 1.b. “memberikan pendirian dogmatis saat kemajuan ilmiah membawa persoalan moral dan keagamaan yang baru”, dan butir 1.c. “menyediakan keamanan intelektual”. Ini sebuah jawaban yang tidak biasa. Bagi kalangan pendidik atau akademisi, ada sebuah kebingungan ketika saat ini dengan adanya kemajuan zaman dan agama ternyata tidak siap menghadapinya. Apalagi dengan munculnya fenomena “post-truth”, di mana yang tidak benar dan hoax, karena digelontorkan secara terus menerus sehingga akhirnya membuat sebagian orang menjadi percaya dan menerimanya sebagai sebuah kebenaran. Kebenaran akhirnya menjadi sangat subyektif sekali, dan hal tentu sangat berbahaya. Agama harus memberikan solusi untuk masalah yang muncul.

Tidak ada satu pun Responden yang menjawab fungsi agama yang ke-5, yaitu fungsi Adaptif. Sepertinya ini adalah fungsi yang tidak terlalu populer, ataukah fungsi ini hanya dianggap mirip dengan fungsi biologis manusia saat dia berada di tempat yang baru, yaitu ber-adaptasi. Padahal fungsi ini menolong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya, atau beradaptasi dengan lingkungan sosio kultural. Dalam konteks gereja-gereja dengan banyak pendaftar atau mahasiswa, dengan anggota yang termasuk multikultur, perlu diperhatikan dengan cermat tentang hal ini. Misalnya dengan anggota atau simpatisan yang berasal dari luar pulau yang berbeda budaya dan lingkungan sosialnya, rasanya perlu diberikan pembekalan untuk mereka beradaptasi dengan baik dengan lingkungan sosio kulturalnya. Gereja bisa memberikan pembekalan-pembekalan itu, dan penulis yakin hal ini akan berdampak

besar bagi para pendatang atau mahasiswa dengan berbagai latar-belakang sosio kultural yang berbeda.

#### **D. PEMBAHASAN**

Fungsi Validasi, yaitu bahwa agama berfungsi untuk mengatur kehidupan, memberi petunjuk/tuntunan supaya hidup seseorang menjadi benar/baik adalah jawaban terbanyak responden (12 dari 15 Responden). Ini bisa dimengerti mengingat Responden adalah pendidik yang memiliki tugas atau peran untuk menginternalisasikan nilai kebenaran/kebaikan yang didapatkan dari agama atau kepada anak didiknya. Para pendidik dikelilingi dengan berbagai aturan, petunjuk, dan tuntunan, tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi tentu juga bagi anak didiknya. Peran dari seorang pendidik (guru dan dosen), akan berpengaruh untuk membuat anak didiknya menjadi seperti apa. Jangan sampai terjadi seperti kasus seorang dosen pertanian di IPB justru mengajarkan radikalisme kepada anak didiknya, bahkan dia sendiri menjadi pelaku radikalisme dan terorisme, yang membuatnya harus menghadapi tuntutan hukuman penjara. Juga hasil riset yang dilakukan Setara Institut yang menyebutkan ada PTN yang terpapar radikalisme, yaitu UI, IPB, UIN Syarif Hidayatullah, ITB, UIN Sunan Gunung Jati Bandung, UGM, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Brawijaya Malang, Unair Surabaya, dan Universitas Mataram NTB (Gunadha & Yasir, 2019), tentu tidak terlepas dari peran para pendidik. Guru (digugu dan ditiru, atau ditaati dan dicontoh) meliputi sosok pendidik dalam aras manapun (termasuk di Perguruan Tinggi), mestinya menjadi sosok yang ditaati karena perilaku dan pangajarannya yang memang pantas untuk dicontoh atau diteladani.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh agama di tengah adanya pluralitas agama, perbedaan konteks sosial dan budaya adalah fungsi Sosial agama (Diana, Katarina, Tamara, & Priskila, 2019; Objantoro, 2018; Riniwati, 2016). Ini adalah fungsi yang sangat relevan dalam konteks Indonesia. Agama harus mengajarkan dan menawarkan kerukunan, persahabatan, persaudaraan. Agama harus membuat pemeluknya mengembangkan sikap toleransi, yang di Indonesia dimaknai sebagai bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Jamaluddin, Suprayogi, & Munandar, 2015).

Hal Toleransi, Rainer Forst sebagaimana dikutip oleh Kholiludin (2018) membantu untuk mendudukan tentang makna kata ini. Secara umum, konsep toleransi memiliki beberapa karakteristik. Pertama, konteks toleransi, merujuk pada hubungan antara yang menoleransi (*tolerator*) dan yang ditoleransi (*tolerated*) dan antara subjek serta objek toleransi. Kedua, batasan toleransi adalah ketika alasan untuk menolak lebih kuat dari pada alasan untuk menerima, itulah batasan toleransi. Ketiga, toleransi tidak

bisa dihasilkan dari sebuah paksaan. Forst kemudian menjelaskan tentang empat konsepsi mengenai toleransi yang bisa dimaknai sebagai sebuah levelling. Pertama, konsep pembolehan (*permission conception*). Disini toleransi bermakna bahwa otoritas (atau mayoritas) membolehkan kelompok minoritas untuk hidup sesuai dengan keyakinannya selama kelompok minoritas tersebut menerima posisi kelompok mayoritas tersebut. Kedua, konsep koeksistensi atau hidup bersama (*co-existence conception*). Konsepsi ini kurang lebih sama dengan konsep pembolehan tetapi relasi antar kelompok lebih horizontal. Ketiga, konsep penghormatan. Konsepsi ini mengindikasikan adanya hubungan timbal balik. Meskipun ada perbedaan diantara mereka, warga negara secara moral mengakui yang lain memiliki status politik dan hukum yang setara. Keempat, konsepsi penghargaan. Konsep ini berjalan lebih jauh lagi dengan cara mengapresiasi yang lain.

## **E. KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik non pendidikan agama memahami fungsi validasi, yaitu bahwa agama berfungsi untuk mengatur kehidupan, memberi petunjuk/tuntunan supaya hidup seseorang menjadi benar/baik adalah jawaban terbanyak responden. Penulis beranggapan bahwa meskipun mungkin tidak akan pernah menjadi agama yang ideal dalam fungsinya, namun agama-agama harus berjuang untuk dapat mengarah dalam pemenuhan ke-5 fungsi yang ada: Eksplanatory, Emosional, Sosial, Validasi, dan Adaptif. Agama tidak boleh hanya ada atau berfungsi untuk dirinya sendiri (umatnya), melainkan juga untuk masyarakat. Gerakan Keagamaan Baru muncul karena agama-agama yang sudah ada ternyata tidak atau kurang memperhatikan salah satu atau lebih fungsi yang ada.

## **Daftar Pustaka**

- Aliyyah, R. R. (2018). *Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Polimedia Publishing.
- Diana, R., Katarina, K., Tamara, Y., & Priskila, K. (2019). Prinsip Hidup Kristen di Tengah Masyarakat yang Majemuk. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 1(2), 90–99.
- DosenSosiologi.com. (2018). Pengertian Internalisasi dan Contohnya Lengkap. Retrieved from <http://dosen sosiologi.com/pengertian-internalisasi-dan-contohnya-lengkap/>, <http://dosen sosiologi.com/pengertian-internalisasi-dan-contohnya-lengkap/>
- Gunadha, R., & Yasir, M. (2019). Survei Setara: UI, UGM, IPB, dan 7 PTN Lainnya Terpapar Paham Radikalisme. Retrieved from Suara.com website: <https://www.suara.com/news/2019/05/31/182859/survei-setara-ui-ugm-ipb-dan-7-ptn-lainnya-terpapar-paham-radikalisme>

- Jamaluddin, E. W., Suprayogi, S., & Munandar, A. (2015). Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang. *Unnes Civic Education Journal*, 1(1), 16–21.
- Kholiludin, T. (2018, January 29). Toleransi dan Pertanyaan tentang Kesetaraan. Retrieved 23 February 2020, from Elsaonline.com website: <http://elsaonline.com/toleransi-dan-pertanyaan-tentang-kesetaraan/>
- Mary, E., & Darmawan, I. P. A. (2018). *Guru Agama Kristen Yang Profesional*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Muzaki, M. (2010). Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Toleransi Umat Beragama. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 160–177. <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i1.145>
- Objantoro, E. (2018). Religious Pluralism And Christian Responses. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1), 123–133.
- Rijn, van K., & Tsalatsa, Y. (2007). *Bermain dengan Api: Relasi antara Gereja-gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik Pentakosta*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Riniwati, R. (2016). Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1). Retrieved from <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/2>
- Saliba, J. (2003). *Understanding New Religious Movement* (2nd ed.). Walnut Creek: Altamira Press.
- Sujanto, A. (1986). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Angkasa Baru.
- Suryabrata, S. (1986). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- Wijaya, H., & Darmawan, I. P. A. (2019). Optimalisasi Superego Dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud Untuk Pendidikan Karakter. *Proceedings Seminar Nasional: Merajut Keragaman Untuk Mencapai Kesejahteraan Psikologis Dalam Konteks Masyarakat 5.0, 2019*. Presented at the Salatiga. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zmt6y>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.